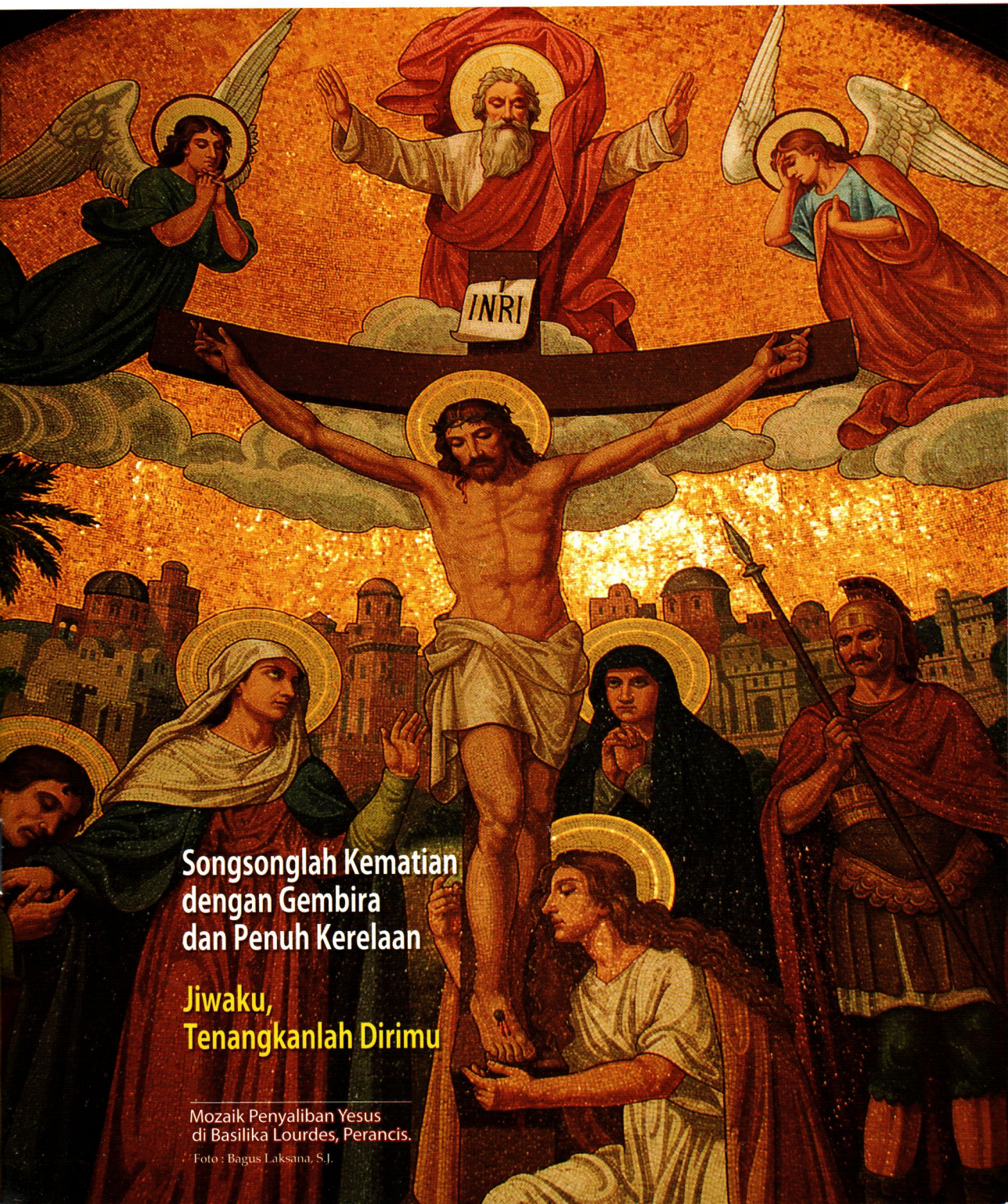


ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

MENGGAGAS AKHIR ZAMAN



**Songsonglah Kematian
dengan Gembira
dan Penuh Kerelaan**

**Jiwaku,
Tenangkanlah Dirimu**

Mozaik Penyaliban Yesus
di Basilika Lourdes, Perancis.

Foto : Bagus Laksana, S.J.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
Penyelarasa bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n. Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



28 Peristiwa *memulé* juga menjadi peristiwa paguyuban.

Saudara-saudari dan tetangga sekitar berkumpul untuk mendoakan mereka yang sudah menghadap Allah. Tanpa banyak teori, sebuah persaudaraan antarumat beriman sudah dinyatakan dengan menghadiri *selamatan* (kenduri) yang dihadiri oleh berbagai umat beragama.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Surga dan Es Krim ... 2

SAJIAN UTAMA / V. Indra Tanureja, Pr
Menggagas Akhir Zaman ... 4

SAJIAN UTAMA / Krisantus Nurak, CMF
Eskatologi: Masa Depan dalam Kristus ... 8

SAJIAN UTAMA / G. Budi Subanar, SJ
Songsonglah Kematian
dengan Gembira dan Penuh Kerelaan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Eko Anggun Sugiyono, SJ
Buddhisme Theravada Menggapai Keselamatan ... 15

BAGI RASA / Kristianto Naku, CMF
Dari Realitas ke Harapan Masa Depan ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Membangun Rumah bagi Allah ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Keluarga dan Panggilan Membiara ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
Membuka Diri bagi Pengharapan dan Pemenuhan
oleh Belas Kasih Allah ... 28

LEMBAR PASTOR / Franz Magnis-Suseno, SJ
Katolik Jor-joran? ... 31

RUANG DOA / A.B. Riswanto Putra, SJ
Mendoakan Kenangan Pribadi ... 35

BELAJAR TEOLOGI / M. Fransiska, FSGM
Jiwaku, Tenangkanlah Dirimu ... 38

HIDUP BATIN / Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Evelyn Underhill: Jalan Mistik Menuju Allah ... 41

REMAH-REMAH / Desideria, CB
Temukan Senandung Hatimu ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI April 2016 adalah "Kebahagiaan Religius dan Imam Indonesia" dan Mei 2016 adalah "Spiritualitas Kerja: Ketaatan pada Situasi".

Surga dan Es Krim

A. Bagus Laksana, SJ

Akhir zaman selalu menyita perhatian dan imajinasi manusia. Sepanjang sejarah, tema eskatologi (kematian, akhir dunia, hidup sesudah mati) menjadi arena tempat orang berimajinasi, sering kali amat liar. Pada abad ke-13, Dante Alighieri menulis *Divina Comedia* yang menggambarkan perjalanan rohani melewati neraka, api pencucian, dan akhirnya surga. Hollywood pun tak pernah sepi dari film-film bertemakan akhir dunia, semisal *Armageddon*, *The Book of Eli*, dan seterusnya.

TERNYATA sebagian besar orang zaman sekarang, termasuk di negara-negara maju, memang masih memegang kepercayaan akan hidup sesudah kematian. Di Amerika Serikat, menurut penelitian yang dilakukan The Pew Forum on Religion & Public Life, sebanyak 74% penduduk percaya akan hidup kekal dan surga. Yang percaya akan adanya neraka lebih sedikit, 59%. Kemudian, sebanyak 68% percaya akan malaikat dan setan. Dan, 79% percaya bahwa mukjizat itu masih terjadi di zaman sekarang.

Tentu saja data ini menarik, namun tidak lengkap. Misalnya, kita tidak tahu apa yang dipahami oleh orang-orang zaman sekarang mengenai surga atau hidup sesudah mati. Bisa jadi, pemahaman mereka mengejutkan kita. Majalah *People* (www.people.com) pernah menanyai para artis terkenal mengenai pemahaman mereka atas “surga”. Berikut ini jawabannya.

Denzel Washington: “Di surga tidak ada anak-anak; tidak ada keributan; dan aku hanya ingin lihat pintu-pintu tertutup di belakangku.” Tara Reid: “Surga itu ketika aku memegang Academy Award di tangan.” Brad Pitt: “Surga itu amat mirip dengan pentas David Bowie di New York.” Sandra Bullock: “Di surga tidak ada hal yang dramatis, melainkan hanya es krim Haagen-Däzs.”

Adam Mesh: “Surga itu isinya: kamu makan makanan sepuasnya tetapi tak pernah kenyang, lalu bisa main basket dan melakukan *slam dunk* dan aku tidak jadi botak.” Billy Bob Thornton: “Surga itu seperti hidup di atas daun lili dengan kue cokelat Jerman dan okra goreng

yang bisa aku makan bersama anak-anakku.” Uma Thurman: “Surga itu pastilah manis, mesra, indah, dan sangat privat.”

Rupanya, bagi para artis beken ini, kata “surga” langsung mengarah pada segala sesuatu yang baik, yang mereka nikmati selama hidup di dunia ini, baik itu hobi, kesenangan, prestasi, maupun impian. Ada es krim, makanan berlimpah, main basket, memegang Piala Oscar. Bayangan mereka amat sangat konkret, hampir tak ada imajinasi. Bagi yang memiliki kemampuan untuk bergembira bersama orang lain di dunia, mereka pun memasukkan orang lain ini dalam kegembiraan surgawi, misalnya Billy Bob Thornton.

Sebaliknya, mereka yang kebahagiaannya di dunia tidak melibatkan kehadiran orang lain, juga tidak terbayang untuk menghadirkan orang lain ini dalam kebahagiaan surgawi. Denzel Washington berharap tidak ada anak-anak di surga. Sedangkan bagi Brad Pitt, surga adalah sebuah pengalaman menonton pentas musik yang menakjubkan. Jelaslah, gagasan mereka mengenai surga amat dibentuk oleh hasrat dan pola hidup mereka selama hidup di dunia ini.

Kalau demikian, surga atau hidup sesudah mati melulu perpanjangan dari hidup di dunia. Kebahagiaan surgawi lalu amat mudah bisa ditebak, dan bisa jadi malah membosankan, seperti menonton pertandingan bola yang sudah kita ketahui hasil akhirnya. Masalahnya, gagasan mengenai surga seperti ini menjadi terlalu sempit, karena hanya didasarkan pada hal-hal yang sekarang lazim dikehendaki dan disukai manusia. Diandaikan bahwa kita



Nikolas Kristiyanto, SJ

semua sudah tahu seluruh hal yang “mungkin” membahagiakan atau menyenangkan kita. Gagasan surga seperti itu menunjukkan kebekuan manusia, seakan-akan roh manusia berhenti dan tidak bisa atau tidak tertarik meraih hal-hal yang mengatasi kehidupan, kebahagiaan, dan hasrat-hasratnya selama hidup di dunia ini.

Singkatnya, pemahaman surga para artis itu tidak memiliki unsur transformasi, kebaruan (*newness*), atau kebahagiaan yang melampaui apa saja yang baik di dunia ini, atau sebuah perjumpaan dengan Yang Ilahi yang tidak hanya memenuhi semua hasrat kita, melainkan memenuhinya dengan cara yang tidak bisa kita kira. Dalam tradisi Kristiani, ada keindahan tertentu ketika kita memahami surga atau tujuan terakhir hidup kita (eskatologi) sebagai momen yang akan membuka banyak hal yang tidak kita ketahui dengan pasti, termasuk gambaran diri kita sendiri.

St. Paulus mengungkapkan misteri eskatologi demikian: “Karena *sekarang* kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi *nanti* kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal” (1Kor 13:12). Jadi, bagi St. Paulus, hidup sesudah mati adalah suatu penyingkapan akan misteri diri kita, akan seluruh martabat kita, bukan seperti yang kita kira, melainkan seperti yang dilihat sendiri oleh Allah. Kalau demikian, hidup kekal menjadi indah karena bukan kita yang berperan melainkan Allah sendiri.

Keindahan itu muncul ketika kita melepaskan diri dari keinginan untuk menguasai proses dan isi kehidupan kekal itu sendiri. Dalam pemahaman ini, kebahagiaan kita terjadi bukan karena peran dan usaha kita sendiri, melainkan karena kita berjumpa dengan sebuah Misteri terdalam, yakni Tuhan sendiri. Santo Yohanes mengatakan: “Saudara-saudaraku yang kekasih, *sekarang* kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita *kelak*; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi *sama* seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya” (1Yoh 3:2).

Persoalan eskatologi memang merupakan wilayah di mana ajaran Gereja tidak berbicara secara mendetail, justru karena yang mendetail itu semestinya memang tidak diketahui Gereja. Yesus sendiri dengan jelas mengatakan bahwa pengetahuan mengenai akhir zaman adalah hak sepenuhnya dari Allah Bapa (Mrk 13:32). Maka, sikap yang paling bijak adalah memupuk pengharapan, yang didasarkan pada kepercayaan akan misteri kerahiman Allah yang tak terkira.

Segala imajinasi Kristiani akan hidup kekal mestilah menumbuhkan pengharapan, bukan ketakutan. Karena, hidup surgawi adalah sebuah anugerah kebersamaan. Bagi orang Kristiani, memasuki hidup kekal adalah memasuki kebersamaan secara lebih mendalam. Kita berpindah dari satu kebersamaan, Gereja yang berziarah, ke dalam kebersamaan Gerejani yang selanjutnya yang lebih dekat dan intim dengan Allah sendiri. ♦